Estetik
Jurnal Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Curup, Indonesia
ISSN 2622-1810 (p); 2622-1829 (e)
volume 9, number 2, 2026 | page: 743-764
DOI: 10.29240/estetik.v9i2.16905

Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Kegiatan Pembelajaran di Rumah Private Kino Lampung

Eva Berliana[1]
Universitas Lampung, Indonesia
evaberlianaaa11@gmail.com

Eka Sofia Agustina[2]
Universitas Lampung, Indonesia
eka.sofiaagustina@fkip.unila.ac.id

I Wayan Ardi Sumarta[3]
Universitas Lampung, Indonesia
iwayan.as@fkip.unila.ac.id

Munaris[4]
Universitas Lampung, Indonesia
munaris.1970@fkip.unila.ac.id

*Corresponding author: Eva Berliana, email: evaberlianaaa11@gmail.com

Diterima: 14-05-2026 **Direvisi: 20-20-2026** **Tersedia Daring: 01-11-2026**

Abstrak: Kesantunan berbahasa menjadi bagian penting dalam kajian pragmatik karena berkaitan dengan cara seseorang menyesuaikan tuturannya dengan situasi, lawan bicara, dan tujuan komunikasi agar pesan diterima. Dalam pembelajaran, penggunaan bahasa yang santun berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif serta membangun hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan siswa. Namun, kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran pada lembaga pendidikan nonformal masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian di sekolah formal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Private Kino Lampung dari perspektif pragmatik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa tuturan guru dan siswa yang diperoleh melalui teknik observasi, simak, dan catat selama proses pembelajaran berlangsung. Analisis data menggunakan prinsip kesantunan Geoffrey Leech yang meliputi enam maksim, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi pembelajaran memunculkan berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang tercermin melalui tuturan yang menunjukkan pemberian kesempatan, bantuan, apresiasi, sikap rendah hati, persetujuan, serta empati terhadap mitra tutur sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan komunikatif.
Kata Kunci: pragmatik, kesantunan berbahasa, interaksi, pembelajaran

Abstract: Language politeness is an important aspect of pragmatic studies because it relates to how individuals adjust their speech according to the situation, interlocutors, and communication goals so that messages can be properly conveyed and accepted. In the learning process, the use of polite language plays a significant role in creating effective communication and building harmonious interpersonal relationships between teachers and students. However, studies on language politeness in learning interactions within non-formal educational institutions remain relatively limited compared to research conducted in formal schools. This study aims to describe the forms of language politeness in teacher–student interactions during Indonesian language learning activities at Rumah Private Kino Lampung from a pragmatic perspective. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The data consist of teachers' and

JURNAL ESTETIK

students' utterances obtained through observation, listening, and note-taking techniques during the learning process. The data were analyzed using Geoffrey Leech's politeness principle, which includes six maxims: tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy. The findings reveal that learning interactions demonstrate various forms of language politeness reflected in utterances that show giving opportunities, providing assistance, expressing appreciation, demonstrating humility, showing agreement, and conveying empathy toward interlocutors, thereby creating a comfortable and communicative learning atmosphere.
Keywords: pragmatics, language politeness, interaction, learning

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi dan interaksi sosial, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Melalui bahasa, guru menyampaikan pengetahuan, memberikan arahan, serta membangun hubungan komunikasi dengan siswa. Untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan saling menghargai, salah satu hal yang penting dilakukan adalah menggunakan bahasa yang santun dalam berinteraksi (Nugroho et al., 2016). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penggunaan bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi sebagai sarana pembentukan sikap berbahasa yang baik dan santun. Pada praktik pembelajaran sering ditemukan penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan aspek kesantunan, seperti pemilihan kata yang tidak tepat atau instruksi yang tidak mempertimbangkan situasi komunikasi. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Kesantunan tidak cukup hanya dilihat dari tingkah laku, tetapi juga harus dilihat dari bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi (Lestari & Asnawi, 2020). Kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam membina karakter positif penuturnya, sekaligus menunjukkan jati diri bangsa (Zamzani et al., 2011). Menurut Leech (1983), kesantunan berbahasa berfungsi untuk meminimalkan ungkapan yang merugikan mitra tutur dan memaksimalkan ungkapan yang menguntungkan mitra tutur melalui prinsip kesantunan yang diwujudkan dalam beberapa maksim komunikasi. Penelope Brown dan Stephen C. Levinson (1987) menjelaskan bahwa kesantunan berkaitan dengan upaya menjaga harga diri mitra tutur sehingga komunikasi tetap berlangsung secara harmonis. Penerapan kesantunan berbahasa dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap maksim-

JURNAL ESTETIK

maksim kesantunan dalam kegiatan komunikasi dengan setiap maksim yang memiliki peran berbeda sesuai fungsinya (Darliah et al., 2013).

Pranowo (2012) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan perilaku berbahasa yang memperhatikan norma sosial dan etika dalam komunikasi. Hal serupa juga dikemukakan oleh Chaer (2010) yang menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari etika berbahasa yang bertujuan menjaga keharmonisan hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, Wijana (1996) menegaskan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan dengan kemampuan penutur menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi. Keraf (2007) menekankan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan santun merupakan bagian dari etika berkomunikasi yang mencerminkan sikap menghargai orang lain.

Dalam konteks pendidikan, penggunaan bahasa yang santun memiliki peran penting karena guru berfungsi sebagai model penggunaan bahasa bagi siswa. Tarigan (2009) menjelaskan bahwa bahasa dalam pembelajaran berfungsi sebagai sarana interaksi yang memungkinkan terjadinya hubungan komunikatif antara guru dan siswa. Interaksi yang baik dalam pembelajaran akan tercipta apabila komunikasi berlangsung secara efektif dan santun sehingga siswa merasa dihargai dalam kegiatan belajar. Penggunaan bahasa yang santun akan meningkatkan kenyamanan belajar dan mendorong siswa aktif berpasrtidipasi dalam pembelajaran.

Beberapa kajian juga menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peran penting dalam interaksi pembelajaran. Penggunaan tuturan yang santun, seperti ungkapan permohonan, pemberian instruksi secara halus, serta respons yang menghargai mitra tutur dapat membantu menciptakan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif dan harmonis (Fitriyani & Andriyanti, 2020). Selain itu, kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran juga berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa (Mukharomah & Sumanto, 2023). Kajian lain juga menunjukkan bahwa prinsip

JURNAL ESTETIK

kesantunan dapat muncul dalam berbagai bentuk tuturan guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung (Setianik et al., 2024).

Meskipun kajian mengenai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada konteks pembelajaran di sekolah formal. Kajian yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam konteks lembaga pendidikan nonformal masih relatif terbatas. Padahal, lembaga pendidikan nonformal memiliki karakteristik interaksi yang berbeda karena proses pembelajaran biasanya berlangsung dalam kelompok kecil sehingga komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih intensif. Rumah Private Kino Lampung sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan pembelajaran tambahan menjadi salah satu ruang interaksi yang menarik untuk dikaji dari perspektif kebahasaan, khususnya terkait dengan penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Private Kino Lampung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran serta memperkaya kajian pragmatik, khususnya yang berkaitan dengan kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan nonformal.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terjadi secara alami dalam interaksi pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian melalui data berupa tuturan. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui data verbal. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji penggunaan kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa secara kontekstual. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan

JURNAL ESTETIK

secara sistematis fakta atau fenomena yang ditemukan di lapangan. Menurut Arikunto (2013), penelitian deskriptif bertujuan memaparkan suatu keadaan atau peristiwa secara objektif berdasarkan data yang diperoleh.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Private Kino Lampung. Data penelitian berupa tuturan lisan yang mengandung unsur kesantunan berbahasa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, teknik simak, dan teknik catat. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran, sedangkan teknik simak digunakan untuk menyimak tuturan dalam interaksi guru dan siswa. Menurut Mahsun (2017), teknik simak digunakan untuk memperoleh data kebahasaan dengan cara menyimak penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Teknik catat digunakan untuk mencatat tuturan yang relevan dengan fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Lexy J. Moleong (2018), peneliti berperan sebagai instrumen utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini mengacu pada model analisis data kualitatif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

Analisis kesantunan berbahasa dalam penelitian ini menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983), yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati. Prinsip tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk kesantunan dalam tuturan guru dan siswa. Selain itu, pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami makna tuturan serta konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran. Kajian mengenai strategi kesantunan menunjukkan bahwa analisis pragmatik dapat

JURNAL ESTETIK

menjelaskan bagaimana penutur menggunakan bahasa untuk menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi pembelajaran.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Private Kino Lampung terdapat berbagai bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru dan siswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi serta pencatatan tuturan yang muncul selama kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut kemudian dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983), yang meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Kesantunan berbahasa muncul dalam berbagai situasi komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data disajikan secara sistematis sesuai dengan prosedur penelitian dan dianalisis dengan mengaitkannya prinsip kesantunan berbahasa. Selanjutnya, hasil penelitian akan dipaparkan dan dibahas berdasarkan jenis maksim kesantunan yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran.

Tabel 1. Hasil Klasifikasi Data Kesantunan Berbahasa

No.	Jenis Maksim	Jumlah
1.	Maksim Kearifan	3 data
2.	Maksim Kedermawanan	4 data
3.	Maksim Pujian	3 data
4.	Maksim Kerendahan Hati	3 data
5.	Maksim Kesepakatan	3 data
6.	Maksim Simpati	4 data
Jumlah		**20 data**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di Rumah Private Kino Lampung, ditemukan berbagai bentuk kesantunan berbahasa dalam tuturan siswa ketika berinteraksi dengan guru. Bentuk kesantunan tersebut dianalisis berdasarkan enam maksim kesantunan menurut Leech akan dibahas sebagai berikut.

1. Maksim Kearifan

JURNAL ESTETIK

Menurut Leeh (1993) bahwa prinsip dasar maksim kearifan (*tact maxim*) yaitu buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Penutur dituntut untuk tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan lebih berorientasi pada kepentingan pihak lain (Rahardi, 2005). Wijana dan Rohmadi (2018) menyatakan bahwa semakin panjang suatu tuturan, semakin besar pula kecenderungan penutur untuk menunjukkan sikap santun kepada lawan bicara. Suatu tuturan dapat dikatakan memenuhi maksim kearifan apabila isi tuturan tersebut memberikan lebih banyak manfaat bagi mitra tutur dan meminimalkan kerugian yang mungkin timbul (Aprilina et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa maksim kearifan menekankan penutur harus meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dengan mengutamakan orang lain serta menyampaikan tuturan secara santun agar tercipta komunikasi yang efektif. Berikut ini maksim kearifan pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 1

Guru : "Maaf ya, hari ini Miss tidak bisa mengajar karena sedang kurang sehat. Apakah jadwal belajar kita bisa diganti hari Rabu pukul 16.00?"

Siswa : "Iya, Miss, tidak apa-apa. Kami bisa belajar hari Rabu pukul 16.00."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kearifan karena siswa menyampaikan permohonan izin dengan menggunakan ungkapan "*maaf*" sebagai bentuk kesantunan atas keterlambatannya. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa siswa menyadari keterlambatan dapat mengganggu jalannya pembelajaran sehingga ia berusaha meminimalkan ketidaknyamanan bagi guru. Respons guru menunjukkan sikap memahami kondisi siswa dan memberikan kesempatan untuk tetap mengikuti pembelajaran. Selain itu, tuturan "*Nanti Miss akan membantu menjelaskannya*" menunjukkan bahwa guru berusaha memberikan kemudahan bagi siswa agar tidak tertinggal materi. Tuturan tersebut menggambarkan penerapan maksim kearifan karena kedua pihak menyampaikan tuturan secara santun serta mempertimbangkan kenyamanan mitra tutur dalam kegiatan pembelajaran.

JURNAL ESTETIK

Data 2

Guru : "Anak-anak, apakah ada bagian dari materi hari ini yang masih belum kalian pahami?"
Siswa : "Miss, saya masih sedikit bingung pada bagian contoh kalimatnya."
Guru : "Kalau begitu Miss akan menjelaskan kembali bagian tersebut supaya kalian lebih memahaminya."
Siswa : "Terima kasih, Miss."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kearifan karena guru tidak langsung menyalahkan siswa yang belum memahami materi, melainkan memberikan kesempatan siswa untuk menyampaikan kesulitan yang mereka alami melalui pertanyaan "*Apakah ada bagian dari materi hari ini yang masih belum kalian pahami*". Pertanyaan tersebut menunjukkan upaya guru menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga siswa tidak merasa takut atau malu untuk bertanya. Selanjutnya, melalui tuturan "*Miss akan menjelaskan kembali bagian tersebut supaya kalian lebih memahaminya,*" guru menunjukkan kesediaannya membantu siswa dengan memberikan penjelasan tambahan. Tuturan tersebut mencerminkan sikap santun dan menunjukkan jika guru berusaha membantu siswa memahami materi pembelajaran lebih baik.

Data 3

Guru : "Anak-anak, apakah tugas yang Miss berikan kemarin sudah kalian kerjakan?"
Siswa : "Sebagian sudah, Miss, tetapi ada beberapa yang masih belum selesai."
Guru : "Baik, Miss akan memberi kalian kesempatan untuk menyelesaikannya terlebih dahulu selama 20 menit."
Siswa : "Siap, Miss. Kami akan segera menyelesaikannya."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kearifan karena guru tidak secara langsung menegur siswa yang belum menyelesaikan tugas, tetapi memberikan kesempatan tambahan melalui tuturan "*Miss akan memberi kalian kesempatan untuk menyelesaikannya terlebih dahulu selama 20 menit"*. Guru berusaha meminimalkan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan siswa karena tugasnya belum selesai. Selain itu, penggunaan kata "*kesempatan*" menunjukkan bahwa guru memberikan keuntungan bagi siswa dengan memberikan waktu

JURNAL ESTETIK

tambahan untuk menyelesaikan tugas. Tuturan guru mencerminkan sikap santun dan mempertimbangkan kondisi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Maksim Kedermawanan

Menurut Leech (2015) maksim kedermawanan (*generosity maxim*) berkaitan dengan upaya penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Maksim kedermawanan menekankan bahwa penutur menunjukkan penghormatan kepada orang lain dengan mengurangi keuntungan diri sendiri dan bersedia berkorban demi kepentingan pihak lain (Dewi et al., 2021). Penutur harus meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri agar dianggap santun, sedangkan sikap yang hanya menguntungkan diri sendiri akan dipandang sebagai tidak santun (Sari, 2019). Dapat disimpulkan bahwa maksim kedermawanan menuntut penutur mengutamakan kepentingan orang lain dengan mengurangi keuntungan diri sendiri agar dianggap santun. Berikut ini maksim kedermawanan pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 4

Guru : "Apakah hari ini kalian sudah membawa modul akademik?"
Siswa : "Maaf, Miss, saya lupa membawanya."
Guru : "Tidak apa-apa. Miss akan meminjamkan modul dari admin agar kamu tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik."
Siswa : "Terima kasih banyak, Miss. Saya sangat terbantu"

Tuturan tersebut menunjukkan prinsip kedermawanan karena guru berupaya memaksimalkan keuntungan bagi siswa dengan memberikan solusi atas keterbatasan yang dialami, yaitu dengan meminjamkan modul dari admin, sekaligus meminimalkan kerugian bagi siswa melalui respons empatik yang tidak menyalahkan. Tindakan ini mencerminkan sikap mengutamakan kepentingan orang lain, kesediaan berkorban dalam bentuk waktu dan usaha, serta menciptakan interaksi yang mendukung dan menjaga kenyamanan siswa dalam proses pembelajaran.

Data 5

Siswa : "Miss, minggu depan saya akan mengikuti tes PSI AKPOL. Apakah saya bisa meminta kelas tambahan untuk mempelajari materi analogi?"

JURNAL ESTETIK

Guru : "Oke, Miss bisa menyiapkan waktu tambahan untuk membantu kamu berlatih soal-soal analogi."
Siswa : "Terima kasih, Miss. Saya ingin lebih memahami pola-pola soal analogi."
Guru : "Nanti kita latihan bersama agar kamu lebih siap menghadapi tes tersebut."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kedermawanan karena guru menunjukkan kesediaan untuk membantu siswa yang akan mengikuti tes PSI Akpol. Melalui tuturan "*Miss bisa menyiapkan waktu tambahan untuk membantu kamu berlatih soal-soal analogi,"* guru menawarkan waktu tambahan di luar pembelajaran utama untuk mendukung persiapan siswa. Selain itu, ungkapan "*Nanti kita latihan bersama agar kamu lebih siap menghadapi tes tersebut*" menunjukkan bahwa guru bersedia meluangkan waktu dan tenaga demi membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Tuturan tersebut menunjukkan sikap dermawan karena penutur berusaha memberikan keuntungan bagi mitra tutur dengan menyediakan bantuan dan dukungan tambahan dalam proses belajar.

Data 6

Guru : "Siapa yang bisa membantu Miss menghapus papan tulis?"
Siswa : "Miss, biar Ridho saja yang menghapusnya."
Guru : "Terima kasih atas bantuannya, Dho."
Siswa : "Sama-sama, Miss."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kedermawanan karena siswa secara sukarela menawarkan diri untuk membantu guru menghapus papan tulis. Melalui tuturan *"Biar Ridho saja yang menghapusnya,*" siswa menunjukkan kesediaannya melakukan tindakan yang bermanfaat bagi guru dan teman-temannya. Tuturan tersebut mencerminkan upaya memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur, yaitu guru, karena dengan bantuan tersebut kegiatan pembelajaran dapat berlangsung lebih lancar. Selain itu, sikap siswa yang menawarkan bantuan tanpa diminta secara langsung juga menunjukkan rasa tanggung jawab serta kepedulian terhadap kelancaran proses pembelajaran. Tuturan tersebut mencerminkan sikap dermawan dalam interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Data 7

JURNAL ESTETIK

Guru : "Miss, tulisan spidolnya di papan tulis mulai pudar, boleh saya bantu mengisi tintanya?"
Siswa : "Boleh, terima kasih. Miss memang belum sempat mengisinya."
Guru : "Biar saya isi dulu, Miss. Agar bisa digunakan lagi."
Siswa : "Terima kasih sudah membantu."

Tuturan tersebut mencerminkan prinsip kedermawanan karena siswa secara inisiatif menawarkan bantuan ketika melihat guru mengalami kesulitan saat menulis di papan tulis, sehingga memaksimalkan keuntungan bagi guru dengan membantu mengisi tinta spidol agar kegiatan pembelajaran tetap berjalan lancar, sementara siswa tidak memperoleh keuntungan langsung dari tindakannya. Sikap ini menunjukkan adanya empati, kepedulian, serta kesediaan berkorban dalam bentuk waktu dan tenaga untuk membantu orang lain, yang pada akhirnya menciptakan interaksi yang santun, harmonis, dan saling mendukung dalam lingkungan pembelajaran.

3. Maksim Pujian

Menurut Leech (2015) maksim pujian (*approbation maxim*) berkaitan dengan upaya penutur memaksimalkan pujian terhadap mitra tutur serta meminimalkan kritik terhadap mitra tutur. Maksim pujian yaitu pemberian apresiasi atau pujian kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan atas hasil kerja mereka (Adhim & Herdiana, 2024). Maksim pujian mengharuskan penutur meminimalkan cacian dan memperbanyak pujian kepada mitra tutur (Hardiyanti et al., 2021). Dapat disimpulkan bahwa maksim pujian yaitu upaya penutur memberikan apresiasi dan memperbanyak pujian kepada mitra tutur serta mengurangi kritik sebagai bentuk penghormatan. Berikut ini maksim pujian pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 8

Guru : "Miss mendengar kamu mendapatkan skor yang sangat baik pada seleksi TKD UNHAN. Selamat ya miss sangat bangga."
Siswa : "Terima kasih, Miss. Saya hanya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh."
Guru : "Miss berharap kamu juga dapat memperoleh hasil yang baik pada tes psikologi nanti."
Siswa : "Siap, Miss. Saya akan terus berusaha."

JURNAL ESTETIK

Tuturan tersebut menunjukkan maksim pujian karena guru memberikan apresiasi terhadap keberhasilan siswa yang memperoleh skor tinggi pada seleksi TKD UNHAN. Melalui tuturan "*Selamat, Miss sangat bangga,*" guru menunjukkan pengakuan dan pujian atas prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Selain itu, ungkapan "*Miss berharap kamu juga dapat memperoleh hasil yang baik pada tes psikologi nanti*" menunjukkan dukungan dan kepercayaan guru terhadap kemampuan siswa untuk meraih keberhasilan pada tahap seleksi berikutnya. Sementara itu, respons siswa menunjukkan sikap rendah hati dalam menerima pujian tersebut. Tuturan tersebut menggambarkan penerapan maksim pujian karena guru memberikan apresiasi serta motivasi terhadap prestasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Data 9

Siswa : "Miss, penjelasan Miss tentang materi analogi tadi sangat jelas sehingga saya lebih mudah memahaminya."
Guru : "Syukurlah kalau begitu."
Siswa : "Contoh soal yang Miss berikan juga sangat membantu kami memahami pola soalnya."
Guru : "Baik, kalau begitu kita akan mencoba beberapa latihan soal lagi."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim pujian karena siswa memberikan apresiasi terhadap cara guru menjelaskan materi pembelajaran. Melalui tuturan "*penjelasan Miss tentang materi analogi tadi sangat jelas sehingga saya lebih mudah memahaminya*," siswa menunjukkan pujian terhadap usaha guru dalam menyampaikan materi. Selain itu, ungkapan "*contoh soal yang Miss berikan juga sangat membantu kami memahami pola soalnya*" memperkuat bentuk apresiasi yang diberikan kepada guru. Tuturan tersebut menggambarkan upaya memaksimalkan pujian dengan menekankan manfaat dari penjelasan yang diberikan oleh guru. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa memberikan pujian terhadap peran guru dalam membantu proses pemahaman materi pembelajaran.

Data 10

Siswa : "Terima kasih, Miss, atas penjelasan materi hari ini."
Guru : "Sama-sama. Miss senang jika kalian bisa memahaminya."
Siswa : "Penjelasan Miss tadi sangat membantu kami memahami materi."
Guru : "Baik, semoga kalian semakin memahami materi tersebut."

JURNAL ESTETIK

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim pujian karena siswa menyampaikan apresiasi kepada guru setelah kegiatan pembelajaran selesai. Melalui tuturan "*Terima kasih, Miss, atas penjelasan materi hari ini*" siswa menunjukkan pujian terhadap usaha guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, ungkapan "*penjelasan Miss tadi sangat membantu kami memahami materi*" memperkuat bentuk apresiasi yang diberikan kepada guru. Tuturan tersebut menggambarkan upaya siswa memaksimalkan pujian kepada mitra tutur dengan menekankan manfaat dari penjelasan yang telah diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran.

4. Maksim Kerendahan Hati

Menurut Leech (2015) maksim kerendahan hati (*modesty maxim*) berkaitan dengan upaya penutur meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan menghindari sikap membanggakan diri. Maksim kerendahan hati yaitu sikap rendah hati dalam bertutur dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri (Yanti et al., 2021). Maksim kerendahan hati adalah sikap tidak memuji diri secara berlebihan, yang dalam budaya Indonesia dianggap sebagai ukuran kesantunan (Kamila et al., 2025). Dapat disimpulkan maksim kerendahan hati adalah sikap mengurangi pujian pada diri sendiri dan menghindari membanggakan diri sebagai bentuk kesantunan dalam bertutur. Berikut ini maksim kerendahan hati pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 11

Guru : "Nilai latihan CAT SKD kamu paling tinggi di kelas hari ini."
Siswa : "Iya, Miss. Mungkin saya hanya kebetulan bisa menjawabnya."
Guru : "Tetap saja, kamu mengerjakannya dengan baik."
Siswa : "Saya juga masih perlu banyak belajar, Miss."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kerendahan hati karena siswa tidak menanggapi pujian guru dengan cara membanggakan dirinya. Meskipun guru menyatakan bahwa nilai latihan CAT SKD yang diperoleh siswa merupakan yang tertinggi di kelas, siswa merespons dengan ungkapan "*mungkin saya hanya kebetulan bisa menjawabnya*". Selain itu, pada tuturan berikutnya siswa juga menyatakan "*saya juga masih perlu banyak belajar*". Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya

JURNAL ESTETIK

sendiri dan tidak menonjolkan keberhasilannya, sehingga mencerminkan sikap rendah hati dalam komunikasi.

Data 12

Guru : "Ridho, kalau Miss Eva mengajar kamu, Miss sampai bingung mau memberi soal apa lagi. Hebat sekali 50 soal bisa kamu selesaikan hanya dalam satu jam."
Siswa : "Tidak juga, Miss. Saya masih sering keliru jika soalnya lebih sulit."
Guru : "Tetap saja itu sudah sangat baik."
Siswa : "Saya masih harus banyak belajar lagi, Miss."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kerendahan hati karena siswa tidak menanggapi pujian guru dengan cara membanggakan dirinya. Meskipun guru memuji kemampuan siswa yang mampu menyelesaikan 50 soal dalam waktu satu jam, siswa merespons dengan ungkapan "*saya masih sering keliru jika soalnya lebih sulit*" serta "*saya masih harus banyak belajar lagi*". Siswa berusaha meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri dan tidak menonjolkan kemampuannya. Sikap tersebut mencerminkan kerendahan hati dalam komunikasi karena siswa tetap menempatkan dirinya sebagai seseorang yang masih perlu belajar meskipun memperoleh apresiasi dari guru.

Data 13

Guru : "Tulisan dan catatanmu sangat rapi. Miss jadi lebih mudah melihat rangkuman materi yang kamu buat."
Siswa : "Terima kasih, Miss. Saya hanya mencoba menuliskannya dengan rapi supaya mudah dipahami."

Pada tuturan tersebut, guru memberikan pujian kepada siswa melalui pernyataan "*Tulisan dan catatanmu sangat rapi. Miss jadi lebih mudah melihat rangkuman materi yang kamu buat.*" Pujian tersebut menunjukkan apresiasi guru terhadap kerapian tulisan dan catatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun, siswa menanggapi pujian tersebut dengan cara tidak membanggakan diri. Siswa berusaha merendahkan pencapaian yang diperolehnya dengan menggunakan kata hanya, yang berfungsi untuk meminimalkan nilai pujian terhadap dirinya sendiri. Selain itu, siswa menekankan bahwa tujuannya menulis dengan rapi adalah agar catatan tersebut lebih mudah dipahami, bukan untuk menunjukkan kelebihan pribadi. Respons siswa tersebut mencerminkan sikap

JURNAL ESTETIK

rendah hati dalam menerima pujian dari guru. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa siswa meminimalkan pujian terhadap dirinya sendiri sehingga mencerminkan penerapan maksim kerendahan hati dalam berinteraksi.

5. Maksim Kesepakatan

Menurut Leech (2015) maksim kesepakatan (*agreement maxim*) mengusahakan agar ketidaksepakatan antara diri sendiri dengan orang lain terjadi sedikit mungkin dan mengusahakan kesepakatan sebanyak mungkin. Seseorang dikatakan santun apabila dalam bertutur terjadi kemufakatan atau kesepakatan antara penutur dan lawan tutur (Mauliah et al., 2025). Maksim kesepakatan adalah prinsip yang menghargai pendapat orang lain dengan memberikan nilai tinggi serta menunjukkan persetujuan atau kesesuaian terhadap pandangan tersebut dalam interaksi sosial (Shafari et al., 2024). Dapat disimpulkan maksim kesepakatan mengutamakan persetujuan dan meminimalkan perbedaan dengan menghargai pandangan orang lain, sehingga tercipta kemufakatan yang mencerminkan kesantunan dalam bertutur. Berikut ini maksim kesepakatan pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 14

Guru : "Menurut Miss, soal analogi nomor tiga cukup sulit."
Siswa : "Iya, Miss. Saya juga merasa soal itu cukup membingungkan."
Guru : "Memang soal tersebut membutuhkan ketelitian dalam melihat hubungan kata."
Siswa : "Kalau tidak teliti memang mudah keliru."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kesepakatan karena siswa menyatakan persetujuan terhadap pendapat yang disampaikan oleh guru. Melalui ungkapan "*Iya, Miss*" serta "*saya juga merasa*", siswa menunjukkan bahwa pandangannya sejalan dengan pandangan guru. Selain itu, siswa juga menambahkan penjelasan yang mendukung pendapat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa berusaha memaksimalkan kesesuaian pendapat dengan mitra tutur sehingga komunikasi dalam pembelajaran berlangsung secara harmonis.

Data 15

Guru : "Menurut Miss, memahami konsep lebih penting daripada hanya menghafal."

JURNAL ESTETIK

Siswa : "Iya, Miss. Kalau kita memahami konsepnya biasanya soal lebih mudah dikerjakan."
Guru : "Benar karena konsep membantu kalian menemukan pola jawaban."
Siswa : "Iya, Miss. Jadi kita tidak hanya mengandalkan hafalan saja."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kesepakatan karena siswa tidak hanya menyatakan persetujuan terhadap pendapat guru mengenai pentingnya memahami konsep, tetapi juga memperkuatnya melalui penjelasan tambahan yang relevan. Respons siswa yang selaras dengan pernyataan guru menunjukkan upaya memaksimalkan kesesuaian pendapat dan meminimalkan perbedaan, sehingga tercipta interaksi yang harmonis, kooperatif, dan mendukung proses pembelajaran.

Data 16

Siswa A : "Miss, jika kelas hari ini dimajukan menjadi pukul 10.00, apakah bisa? Karena pada pukul 13.00 kami ada kelas tambahan matematika."
Guru : "Baik, kalau begitu kita mulai belajar pada pukul 10.00. Apakah ada yang keberatan?"
Siswa B : "Tidak, Miss. Saya juga setuju dengan jadwal tersebut."

Pada tuturan tersebut, siswa A menyampaikan usulan perubahan jadwal pembelajaran kepada guru dengan alasan adanya kelas tambahan matematika pada pukul 13.00. Guru kemudian menerima usulan tersebut dengan menyatakan bahwa pembelajaran dapat dimulai pada pukul 10.00 serta menanyakan kembali kepada siswa lain apakah terdapat keberatan. Respons siswa B melalui tuturan "*Tidak, Miss. Saya juga setuju dengan jadwal tersebut*" menunjukkan adanya persetujuan terhadap keputusan yang diambil. Tuturan tersebut memperlihatkan keselarasan pendapat antara guru dan siswa sehingga tercipta komunikasi yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran. Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim kesepakatan karena para penutur menunjukkan sikap menerima dan menyetujui usulan yang disampaikan dalam percakapan.

6. Maksim Simpati

Menurut Leech (1993) prinsip dasar maksim simpati (*sympathy maxim*) yaitu kurangilah rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain sekecil mungkin dan tingkatkan rasa simpati sebanyaknya. Sikap antipati terhadap seseorang akan

JURNAL ESTETIK

dianggap sebagai tindakan tidak santun (Tike & Harmin, 2024). Menurut Wijana (1996) penutur perlu menyampaikan ucapan selamat saat mitra tutur memperoleh kebahagiaan dan mengungkapkan simpati atau belasungkawa ketika mitra tutur mengalami kesulitan sebagai bentuk kepedulian. Dapat disimpulkan bahwa maksim simpati yaitu sikap yang menunjukkan kepedulian dengan memperbanyak simpati dan mengurangi antipati pada orang lain. Berikut ini maksim simpati pada interaksi guru dan siswa di Rumah Private Kino Lampung.

Data 17

Guru	:	"Mengapa wajahmu terlihat pucat, apakah kamu kurang sehat hari ini?"
Siswa	:	"Saya sedikit demam, Miss."
Guru	:	"Kalau begitu kamu boleh beristirahat dulu agar kondisimu lebih baik."
Siswa	:	"Terima kasih, Miss. Kalau begitu saya akan istirahat."

Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim simpati. Pada tuturan tersebut, guru menunjukkan perhatian terhadap kondisi siswa yang terlihat pucat dengan menanyakan keadaan kesehatannya. Setelah mengetahui bahwa siswa sedang demam, guru memberikan respons yang menunjukkan kepedulian melalui tuturan "*Kalau begitu kamu boleh beristirahat dulu agar kondisimu lebih baik.*" Adanya empati guru terhadap kondisi siswa serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk memulihkan kesehatannya. Pada tuturan di atas guru menunjukkan rasa perhatian dan kepedulian terhadap kondisi siswa dalam interaksi pembelajaran.

Data 18

Siswa	:	"Miss, saya tidak lolos seleksi BINTARA kemarin."
Guru	:	"Kamu tetap harus semangat, ya. Miss yakin kamu kuat menghadapi ini."
Siswa	:	"Iya, Miss, saya sedikit kecewa. Padahal saya sudah melakukan persiapan secara maksimal"
Guru	:	"Tidak apa-apa, kamu masih bisa mencoba lagi pada seleksi berikutnya."

Tuturan tersebut mencerminkan prinsip kedermawanan karena guru berupaya memaksimalkan keuntungan emosional bagi siswa yang mengalami kegagalan dengan memberikan dukungan, motivasi, dan harapan melalui tuturan

JURNAL ESTETIK

yang empatik seperti "*tetap semangat*" dan "*kamu masih bisa mencoba lagi*", sehingga mampu mengurangi rasa kecewa dan menjaga kondisi psikologis siswa. Guru menunjukkan kepedulian dan memberikan perhatian untuk siswa yang sedang merasa sedih, sehingga tercipta interaksi yang santun, suportif, serta mendorong siswa untuk tetap optimis dan bangkit dalam menghadapi kegagalan.

Data 19

Siswa : "Saya sangat gugup menghadapi tes PSI besok, Miss."
Guru : "Wajar kalau kamu merasa gugup, ini pengalaman pertamamu."
Siswa : "Saya takut hasilnya tidak maksimal."
Guru : "Tetap semangat. Kamu sudah belajar dengan baik, pasti bisa mengerjakannya dan memberikan hasil terbaik."

Pada tuturan tersebut, siswa menyampaikan perasaan gugup yang dialaminya menjelang tes PSI. Guru kemudian merespons dengan menunjukkan empati melalui tuturan "*wajar kalau kamu merasa gugup, ini pengalaman pertamamu.*" Tuturan tersebut menunjukkan bahwa guru memahami kondisi emosional siswa dan berusaha menenangkan perasaannya. Selanjutnya, guru juga memberikan dukungan melalui ungkapan "*tetap semangat*" serta "*kamu sudah belajar dengan baik, pasti bisa mengerjakannya dan memberikan hasil terbaik.*" Tuturan tersebut menunjukkan bentuk kepedulian dan motivasi yang diberikan guru kepada siswa agar siswa lebih percaya diri dalam menghadapi tes. Tuturan tersebut menunjukkan penerapan maksim simpati karena guru menunjukkan empati, perhatian, serta dukungan moral terhadap kondisi yang dialami oleh siswa.

Data 20

Siswa : "Miss, saya izin tidak masuk kemarin karena sakit."
Guru : "Oh begitu, bagaimana keadaanmu sekarang? Sudah lebih baik?"
Siswa : "Alhamdulillah sudah mulai membaik, Miss."
Guru : "Syukurlah, semoga kamu cepat pulih. Nanti Miss bantu jelaskan materi yang tertinggal."

Tuturan tersebut menunjukkan maksim simpati karena guru menunjukkan kepedulian terhadap kondisi siswa yang sedang sakit melalui pertanyaan tentang keadaan siswa serta ungkapan harapan agar segera pulih, sehingga memaksimalkan rasa simpati dan mengurangi jarak emosional antara guru dan siswa. Sikap guru yang bersedia membantu menjelaskan materi yang tertinggal

JURNAL ESTETIK

juga memperkuat bentuk empati, sehingga tercipta interaksi yang santun, hangat, dan mendukung proses pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam interaksi pembelajaran di Rumah Private Kino Lampung menunjukkan adanya kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa melalui enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati. Setiap maksim muncul dalam tuturan guru dan siswa dengan fungsi yang berbeda, seperti memberikan kesempatan, bantuan, apresiasi, sikap rendah hati, persetujuan, serta empati. Hal tersebut menunjukkan jika kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi etika dalam berkomunikasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di kelas.

Adanya penerapan kesantunan berbahasa dalam interaksi saat pembelajaran berlangsung dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman, harmonis, dan komunikatif antara guru dan siswa. Tuturan yang santun akan membantu menjaga hubungan, meningkatkan rasa saling menghargai satu sama lain, dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi aspek penting dalam membangun komunikasi yang efektif khususnya dalam pendidikan nonformal.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, dan bimbingan selama proses penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Lampung atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas usaha, ketekunan, dan komitmen dalam menyelesaikan penelitian dan penulisan jurnal ini hingga selesai.

JURNAL ESTETIK

Daftar Pustaka

Adhim, M. F., & Herdiana. (2024). Kesantunan Berbahsa Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI SMAN 1 Baregbeg. *Jurnal Diksatrasia*, *8*(1), 258–265.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aprilina, L., Wardarita, R., & Rukiyah, S. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Novel Seputih Hati yang Tercabik. *Jurnal Educatio*, *8*(2), 758–766. https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2250

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Darliah, I., Sulissusiawan, A., & Ramdani, D. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, *2*(9), 1–15.

Dewi, A. I., Iswatiningsih, D., & Eriyanti, R. W. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Dialog Interaktif Mata Najwa di Trans 7. *Jurnal Riksa Bahasa UPI*, *6*(2), 119–128.

Fitriyani, S., & Andriyanti, E. (2020). Teacher and Students ' Politeness Strategies in EFL Classroom Interactions. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistic*, *4*(2), 259–273.

Hardiyanti, I., Emilda, & Maulidawati. (2021). Kesantunan Berbahasa Sopir dan Kondektur di Lingkungan Terminal Lhokseumawe. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *2*(2), 195–206.

Kamila, N., Akhyaruddin, & Ningsih, A. G. (2025). Bentuk-Bentuk Kesantunan dalam Bahasa Melayu Jambi. *Jurnal Basicedu*, *9*(4), 1167–1175.

Keraf, G. (2007). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Lestari, S., & Asnawi. (2020). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Editorial Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru (Kajian Pragmatik). *Adabiyyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, *IV*(2), 262–282.

Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mauliah, W., Safar, M., & Asdar, M. (2025). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Sibulue: Kajian Pragmatik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 2548–6950.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.

JURNAL ESTETIK

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mukharomah, L., & Sumanto, O. B. T. (2023). An Analysis of Politeness Strategies Used by Teacher and Students in English Class at SMPN 1 Mojo Kediri. *Indonesian Review of English Education, Linguistics, and Literatur*, *1*(1), 92–107.

Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2016). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semeter Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa Dan Sastra STKIP Ponorogo*, *8*(1), 37–43.

Pranowo. (2012). *Kesantunan Berbahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sari, E. S. (2019). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Unnesa*, *01*(01), 0–170.

Setianik, Darihastining, S., & Dia, E. E. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XI IIS Berbasis Pragmatik. *Journal of Education Research*, *5*(2), 2421–2430.

Shafari, I. S. D. P., Mardiningsing, & Rokhmawan, T. (2024). Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar di Akun Twitter Prabowo Subianto: Kajian Pragmatik. *Jurnal Bahasa Indonesia*, *2*(2), 53–64.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tike, L., & Harmin. (2024). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Pelaksanaan Diskusi Materi Perkuliahan. *Jurnal Bastra*, *9*(3), 541–553. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i3.525

Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Wijana, I Dewa Putu, M. Rohmadi. (2018). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa*, *10*(1), 139–150.

Zamzani, Musfiroh, T., Maslakhah, S., Listyorini, A., & R, Y. E. (2011). Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka. *Jurnal LITERA*, *10*(1).

JURNAL ESTETIK

JURNAL ESTETIK